

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Pembangunan Ekonomi Daerah

Sebelum membahas tentang pembangunan ekonomi sebaiknya kita mengetahui pengertian dari daerah yang mana daerah itu memiliki pengertian yang berbeda beda jika dilihat dari aspek tinjaunnya. Berikut adalah pengertian daerah jika ditinjau dari aspek ekonomi: Arsyad (1999)

- a. Suatu daerah dianggap sebagai ruang dimana kegiatan ekonomi itu terjadi dan didalam berbagai pelosok ruang tersebut terdapat sifat yang sama atau sering disebut daerah homogeny;
- b. Suatu daerah dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi atau sering disebut daerah nodal; dan
- c. Suatu daerah adalah suatu ekonomi ruang yang berbeda dibawah satu administrasi tertentu seperti satu provinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan dan sebagainya atau sering disebut daerah perencanaan atau daerah administrasi.

Ketika sudah berbicara mengenai daerah maka secara tidak langsung kita juga akan membahas tentang perekonomian yang berada di daerah tersebut. Untuk itu, terlebih dahulu kita harus mengetahui apakah yang dimaksud dengan pembangunan ekonomi daerah. Arsyad (1999) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi suatu daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan usaha dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Orientasi yang digunakan dalam pembangunan daerah itu sendiri mengambil inisiatif atau ide yang berasal dari dalam daerah tersebut sehingga nantinya akan menciptakan lapangan kerja serta merangsang kenaikan kegiatan ekonomi. Sementara itu, tujuan dari pembangunan ekonomi daerah itu adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis-jenis peluang kerja atau dengan kata lain meningkatkan lowongan pekerjaan untuk masyarakat daerah. Akan tetapi perlu diketahui bahwa dalam pembangunan ekonomi daerah diperlukan kerjasama dan partisipasi antara pemerintah dengan masyarakat setempat sehingga pemerintah daerah dapat menggunakan sumberdaya yang ada di daerah tersebut. Hal ini nantinya akan berdampak pada kemampuan pemerintah daerah untuk dapat memperkirakan potensi

sumberdaya yang digunakan dalam merancang dan membangun perekonomian daerah.

2. Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah

Dalam hal ini pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar yaitu (Arsyad,1999)

a. Strategi pengembangan Fisik atau Lokalitas

Alat yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pembangunan fisik ini adalah pembuatan bank tanah, pengendalian perencanaan dan pembangunan, penataan kota, pengaturan tata ruang, ketersediaan perumahan yang baik dan memberikan pengaruh positif untuk dunia usaha dan penyediaan infrastruktur.

b. Strategi Pengembangan Dunia Usaha

Alat yang digunakan dalam usaha untuk megembangkan dunia usaha yaitu penciptaan iklim usahaa yang baik, pembuatan pusat informasi terpadu, pendirian puat konsultasi dan pengembangan usaha kecil, pembuatan sistem pemasaran untuk menghindari skala yang non ekonomis dalam proses produksi; dan pembuatan lembaga penelitian dan pengembangan.

c. Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia

Pengembangan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dapat ditempuh melalui beberapa cara diantaranya pelatihan dengan menggunakan sistem *costumized training*, pembedaan *skill banks*, pengembangan lembaga pelatihan bagi

penyanggah cacat, dan penciptaan iklim yang mendukung untuk berkembangnya lembaga pendidikan dan ketrampilan.

d. Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Kegiatan ini memiliki tujuan untuk mengembangkan suatu kelompok masyarakat tertentu disuatu daerah atau sering disebut sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, Menurut Todaro (1983) strategi pembangunan ekonomi itu harus diarahkan kepada:

1. Meningkatkan output atau produktivitas yang terus menerus meningkat. Karena dengan output yang tinggi nantinya akan meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian bahan kebutuhan pokok untuk hidup, termasuk penyediaan perumahan, pendidikan, dan kesehatan;
2. Tingkat penggunaan tenaga kerja yang tinggi dan pengangguran yang rendah ditandai dengan tersedianya lapangan kerja yang cukup;
3. Pengurangan dan pemberantasan ketimpangan; dan
4. Perubahan sosial, sikap mental, dan tingkah laku masyarakat dan lembaga pemerintah.

Sedangkan, sasaran dari adanya pembangunan ekonomi adalah sebagai berikut: Todaro (1983)

1. Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian dan pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup, seperti perumahan, kesehatan dan lingkungan;
2. Mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi yang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional; dan
3. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan social bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan keterantungan.

3. Teori Pembangunan ekonomi

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Dari definisi di atas jelas bahwa pembangunan ekonomi mempunyai pengertian sebagai berikut: Arsyad (1999)

- a. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus;
- b. Usaha untuk menaikkan pendapatan per kapita;
- c. Kenaikan pendapatan per kapita harus berlangsung dalam jangka panjang; dan
- d. Adanya perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang. Sistem kelembagaan ini ditinjau dari 2 aspek yaitu aspek perbaikan di bidang organisasi (institusi) dan perbaikan di bidang regulasi (baik legal formal maupun informal).

Menurut Suryana (2000) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Dari definisi tersebut maka mengandung beberapa unsur diantaranya adalah:

- a. Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi secara terus menerus yang didalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru;
- b. Usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita; dan
- c. Kenaikan pendapatan perkapita harus berlangsung dalam jangka panjang.

Menurut Arsyad (1992) berikut merupakan teori tentang pembangunan ekonomi menurut para ahli diantaranya adalah:

- a. Friedrich List (1840) menyatakan bahwa perkembangan ekonomi melalui 5 fase yaitu fase primitif; beternak; pertanian; pertanian dan perindustrian dan pertanian, industri pengolahan dan perdagangan. Pendekatan List dalam menentukan tahap-tahap perkembangan ekonomi berdasarkan pada cara produksinya;
- b. Bruno Hilderbrand (1848) memberikan kritik terhadap List bahwa perkembangan ekonomi tidak didasarkan pada cara produksi atau konsumsi akan tetapi didasarkan pada cara distribusi yang digunakan. Untuk itu terdapat 3 sistem distribusi yang digunakan yaitu perekonomian barter, perekonomian uang, dan perekonomian kredit;
- c. Karl Bucher (1847-1930) menyatakan bahwa perkembangan ekonomi melalui 3 tahapan yaitu produksi untuk kebutuhan sendiri, perekonomian kota dimana pertukaran sudah meluas dan perekonomian nasional dimana peran pedagang menjadi semakin penting; dan
- d. W.W.W Rostow (1960) menyatakan bahwa proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan ke dalam 5 tahap yaitu masyarakat tradisional (*the traditional society*), prasyarat untuk tinggal landas (*the preconditions for take-off*), tinggal landas (*the take-off*), menuju kedewasaan (*the drive to maturity*), dan masa konsumsi

tinggi (*the age of high mass-consumption*). Dasar dari perbedaan proses pembangunan ekonomi menjadi 5 tahap itu berdasarkan karakteristik perubahan keadaan ekonomi, sosial dan politik yang terjadi. Jadi, pembangunan ekonomi bukan hanya berarti perubahan struktur ekonomi suatu negara yang ditujukan oleh menurunnya peranan sektor pertanian dan peningkatan peranan sektor industri saja.

Seperti diketahui bahwa dengan adanya pembangunan ekonomi memiliki keuntungan dan kerugian. Dalam istilah ekonomi kerugian disini maksudnya adalah dipandang sebagai biaya dari adanya pembangunan ekonomi tersebut. Dengan adanya pembangunan ekonomi maka output atau kekayaan suatu masyarakat atau perekonomian akan bertambah. Dalam pembangunan ekonomi hendaknya memiliki strategi dan sasaran. Strategi disini artinya langkah-langkah atau cara yang dapat dilakukan atau dikerjakan guna mencapai sasaran (tujuan) yang diharapkan dalam suatu pembangunan daerah. Adapun manfaat dari adanya pembangunan ekonomi diantaranya adalah adanya pembangunan ekonomi pada suatu daerah akan menyebabkan munculnya output sehingga hal tersebut akan merangsang perekonomian masyarakat pada daerah tersebut. Selain itu, dengan adanya pembangunan ekonomi maka akan meningkatkan kebahagiaan masyarakat hal ini disebabkan karena dengan adanya

pembangunan ekonomi maka secara otomatis akan menambah kesempatan masyarakat untuk memilih secara lebih luas.

Selanjutnya, dengan adanya pembangunan ekonomi juga memungkinkan seseorang untuk memiliki sikap pri kemanusiaan dengan cara saling menolong kepada sesama karena ketika seseorang mengalami surplus dalam memenuhi kebutuhannya maka sisa dari surplusnya itu dapat diberikan kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Hal yang lebih diharapkan lagi dari adanya pembangunan ekonomi adalah dapat mengurangi perbedaan antar negara-negara yang sedang berkembang dengan negara maju. Sedangkan kerugian-kerugian dalam pembangunan ekonomi adalah mendorong seseorang untuk mementingkan dirinya sendiri karena sikap mementingkan dirinya sendiri merupakan suatu perubahan yang dialami dalam pembangunan ekonomi. Irawan dan Suparmoko (1987)

4. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Suryana (1999) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai adanya kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. Berikut adalah beberapa teori pertumbuhan ekonomi menurut para ahli:

a. Adam Smith (1723-1790)

Menyatakan bahwa berjalannya perkembangan ekonomi memerlukan adanya spesialisasi pekerjaan sehingga akan menciptakan produktivitas yang semakin meningkat.

b. David Ricardo (1772-1823)

Berpendapat bahwa masyarakat ekonomi itu dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok kapitalis, kelompok buruh, dan kelompok tuan tanah. Sesuai dengan pengelompokan diatas maka Pendapatan Nasional pun juga dibagi menjadi tiga yaitu upah, sewa dan keuntungan atau margin. Sehingga dengan jelas bahwa Ricardo dapat membedakan antara penerimaan bruto dan penerimaan netto. Penerimaan bruto yaitu nilai pasar dari barang-barang akhir yang diproduksi dalam waktu tertentu. Sedangkan, penerimaan netto adalah pendapatan yang memungkinkan adanya pertumbuhan selanjutnya.

c. Solow dan Swan (1950)

Menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi itu bergantung pada adanya tambahan penyediaan faktor produksi seperti penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal serta kemajuan teknologi. Teori ini didasarkan pada anggapan kaum klasik yakni perekonomian akan mengalami keadaan *Full Employment* dan peralatan modal akan selalu digunakan. Namun, pada teori ini, adanya COR (*Capital Output Ratio*) dapat berubah. Sehingga untuk menciptakan output tertentu, dapat

menggunakan modal yang berbeda-beda sesuai dengan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda dan sesuai dengan kebutuhan. Ketika jumlah modal yang dikeluarkan banyak maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan sedikit. Akan tetapi ketika modal yang dikeluarkan sedikit maka jumlah tenaga kerja yang digunakan banyak. Untuk itu menurut teori ini maka didalam perekonomian akan tercipta suatu keluwesan atau fleksibilitas.

d. Harrod dan Domar (1947)

Teori ini merupakan perluasan dari teori Keynes yang membahas tentang kegiatan ekonomi global atau nasional dan masalah ketenagakerjaan namun dalam teori keynes tersebut belum lengkap karena belum membahas masalah ekonomi dalam jangka panjang. Sedangkan untuk teori Harrod-Domar membahas tentang analisis syarat-syarat yang diperlukan dalam perekonomian agar perekonomian bisa berkembang dalam jangka panjang. Selain itu, inti dari teori Harrod-Domar ini adalah pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya investasi dan tabungan sebuah perekonomian.

e. Thomas Robert Malthus (1766-1834)

Menyatakan adanya kenaikan jumlah penduduk juga akan menambah permintaan yang mana hal tersebut harus dibarengi juga dengan faktor atau unsur-unsur perkembangan lainnya. Untuk

mendukung perkembangan ekonomi maka dibutuhkan kenaikan kapital untuk investasi yang mana kapital didapatkan dari tabungan.

f. John Stuart Mill (1806-1873)

Menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi diantaranya adalah faktor-faktor non ekonomi (adat istiadat dan kepercayaan masyarakat), ada atau tidaknya kelompok masyarakat yang kreatif dan ada atau tidaknya pengetahuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, adanya perbaikan dalam pendidikan, kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, adanya spesialisasi dan perbaikan organisasi produksi merupakan faktor terpenting yang akan memperbaiki mutu dan efisiensi pembangunan ekonomi.

g. Schumpeter (1934)

Menyatakan bahwa perkembangan ekonomi adalah perubahan spontan dan *discontinuous* atau gangguan terhadap keseimbangan yang ada. Atau dengan kata lain bahwa perkembangan ekonomi disebabkan oleh adanya perubahan terutama dalam industri dan perdagangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah :

- a. Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah(lahan), peralatan, fiskal dan sumberdaya manusia;

- b. Pertumbuhan penduduk, hal ini berhubungan dengan adanya kenaikan jumlah angkatan kerja, atau secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi; dan
- c. Kemajuan teknologi, dalam hal ini terdapat tiga (3) macam klasifikasi kemajuan teknologi yaitu (1) Kemajuan teknologi yang bersifat netral hal ini terjadi jika tingkat output yang dicapai lebih tinggi pada kuantitas dan kombinasi-kombinasi input yang sama; (2) Kemajuan teknologi yang bersifat hemat tenaga kerja atau hemat modal artinya bahwa tingkat output yang lebih tinggi bisa dicapai dengan jumlah tenaga kerja yang sama. Penggunaan computer, traktor, dan alat-alat mekanisasi lainnya yang merupakan mesin-mesin dan peralatan modern bisa juga diklasifikasikan sebagai hemat tenaga kerja; dan (3) Kemajuan teknologi yang bersifat hemat modal.

5. Produk Domesti Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik PDRB merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Dalam hal ini, PDRB juga merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang memberikan gambaran mengenai kondisi perekonomian di suatu wilayah seperti Kabupaten. Besar kecilnya

tingkat PDRB dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh letak geografis, jumlah penduduk serta kualitas sumber daya manusia, ketersediaan sumber daya alam yang dimanfaatkan, tersedianya sarana prasarana dan kebijaksanaan pemerintah daerah. Selain itu, PDRB juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja sektor-sektor ekonomi yang nantinya dari kinerja sektor-sektor tersebut dapat diketahui seberapa besar kontribusi setiap sektornya terhadap PDRB. Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB): Basuki dan Prawoto (2014)

a. Metode Pendekatan Produksi

Dalam metode ini cara yang dilakukan adalah dengan menjumlahkan semua pendapatan yang diterima masyarakat sebagai pemilik faktor produksi atas penyerahan faktor produksinya kepada perusahaan. Untuk faktor produksi tanah maka balas jasanya berupa sewa(r), untuk tenaga kerja maka balas jasanya upah atau gaji (w), untuk modal balas jasanya berupa bunga(i) dan yang terakhir adalah skill maka balas jasa yang diterima adalah laba(p). Berikut rumus untuk metode pendekatan pendapatan:

$$Y = r + w + i + p \dots\dots\dots(2.1)$$

b. Metode Pendekatan Pendapatan

Metode ini dalam menghitung pendapatan nasional dapat dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai tambah yang

diwujudkan dalam sembilan sektor perekonomian yaitu (a) Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan; (b) Pertambangan dan penggalian; (c) Industri pengolahan; (d) Listrik, gas dan air bersih; (e) Bangunan dan konstruksi; (f) Perdagangan, restoran dan hotel; (g) Pengangkutan dan komunikasi; (h) Keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan; serta (i) Jasa-jasa.

Berikut rumus untuk Metode Pendekatan Pendapatan:

$$Y = NTB1 + NTB2 + NTB3 + NTBn \dots\dots\dots(2.2)$$

c. Metode Pendekatan Pengeluaran

Merupakan metode yang cara menghitungnya adalah dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran masyarakat dari tiap-tiap rumah tangga. Dalam metode ini terdapat 4 sektor rumah tangga sebagai pelaku ekonomi yang dijadikan acuan dalam menghitung pendapatan nasional berdasarkan metode pendekatan pengeluaran yaitu (a) Rumah Tangga Konsumen; (b) Rumah Tangga Produsen; (c) Rumah Tangga Pemerintah; dan (d) Rumah Tangga Luar Negeri (ekspor-impor). Rumus untuk metode pendekatan pengeluaran adalah:

$$Y = C + I + G + (X-M) \dots\dots\dots(2.3)$$

Akan tetapi dalam menghitung PDRB maka pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Pendapatan yaitu dengan cara menjumlahkan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan dari

sembilan sektor produksi, sehingga nantinya dapat diketahui kontribusi setiap sektor terhadap PDRB. Sementara itu, untuk penyajian PDRB itu sendiri mempunyai 2 bentuk yaitu PDRB atas harga berlaku dan PDRB atas harga konstan. Untuk PDRB atas harga konstan maka PDRB-nya dinilai berdasarkan harga tetap yang dikaitkan dengan tahun dasar dan sudah dikurangkan dengan inflasi yang terjadi pada tahun tersebut. Sedangkan untuk PDRB atas harga berlaku maka PDRB-nya dinilai berdasarkan harga berlaku pada masing-masing tahun dan belum dikaitkan atau dikurangkan dengan inflasi yang terjadi pada tahun-tahun tersebut. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor produksi menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

6. Teori Basis Ekonomi

Menurut Arsyad (1999) pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada untuk membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau adanya pertumbuhan ekonomi dalam

wilayah tersebut. Adapun tujuan dari pembangunan ekonomi daerah itu sendiri adalah untuk menciptakan jumlah dan peluang kerja bagi masyarakat yang berada di daerah tersebut. Untuk itu diperlukan data dari masing-masing daerah untuk mengetahui ekonomi basis atau sektor unggulan yang dapat dikembangkan dan nantinya dapat dijadikan peluang kerja untuk masyarakat yang berada daerah tersebut.

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah yang berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Adanya sektor industri juga dapat bermanfaat untuk daerah tersebut karena sektor tersebut memerlukan sumber daya lokal baik itu tenaga kerja, ataupun kekayaan alam (bahan baku) yang dapat diekspor, hal inilah yang nantinya akan menghasilkan pemasukan untuk daerah dan menciptakan lapangan kerja. Untuk strategi pembangunan yang biasa digunakan dalam teori basis ini lebih ditekankan pada adanya bantuan terhadap usaha-usaha baik itu dikancah nasional maupun internasional.

Maka dari itu, dapat diketahui bahwa inti dari teori ekonomi basis adalah dikarenakan industri basis akan menghasilkan barang dan jasa untuk pasar baik didalam daerah maupun di luar daerah, sehingga dengan adanya penjualan ke luar daerah akan meningkatkan pendapatan untuk daerah tersebut. Oleh

sebab itu, Industri basis sangat cocok apabila dikembangkan dalam suatu daerah. Akan tetapi, kelemahan dari model basis ekonomi adalah model ini didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal, sehingga akan berdampak pada timbulnya ketergantungan yang tinggi terhadap kekuatan-kekuatan luar baik secara nasional maupun secara internasional.

7. Analisis *Shift Share*

Menurut Arsyad (1999) merupakan teknik yang berguna untuk menganalisis adanya perubahan struktur ekonomi disuatu daerah dengan perekonomian secara nasional. Tujuan dari analisis shift share adalah untuk menentukan produktivitas kerja perekonomian disuatu daerah dengan cara membandingkannya dengan perekonomian disuatu daerah yang skalanya lebih besar baik itu tingkat regional maupun nasional. Analisis *shift share* ini memberikan data mengenai produktivitas perekonomian dalam tiga bidang yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain diantaranya adalah:

- a. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan cara menganalisis adanya perubahan pengerjaan agregat secara sektoral (bagian) dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan dasar atau pedoman (tolak ukur);
- b. Pergeseran proporsional yaitu mengukur adanya perubahan relative baik itu pertumbuhan atau penurunan pada suatu daerah

dibandingkan dengan perekonomian yang skalanya lebih besar yang dijadikan dasar atau pedoman (tolak ukur);

- c. Pergeseran diferensial bertujuan untuk membantu dalam menentukan sejauh mana daya saing industri yang ada di daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan dasar atau pedoman (tolak ukur). Dalam hal ini, jika pergeseran diferensial suatu industri itu positif maka industri itu memiliki daya saing yang lebih tinggi daripada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan dasar atau pedoman (tolak ukur).

Menurut (Glasson, 1990 dalam Saerofi 2005) rumus untuk analisis *shift share* adalah sebagai berikut:

$$G_j : Y_{jt} - Y_{jo} \dots\dots\dots(2.4)$$

$$: N_j + P_j + D_j \dots\dots\dots(2.5)$$

$$N_j : Y_{jo} (Y_t / Y_o) - Y_{jo} \dots\dots\dots(2.6)$$

$$(P+D)_j : Y_{jt} - (Y_t / Y_o) Y_{jo} \dots\dots\dots(2.7)$$

$$: (G_j - N_j) \dots\dots\dots(2.8)$$

$$P_j : \Sigma_i[(Y_{it} / Y_{io}) - (Y_t / Y_o)] Y_{ijo} \dots\dots\dots(2.9)$$

$$D_j : \Sigma_t[Y_{ijt} - (Y_{it} / Y_{io}) Y_{ijo}] \dots\dots\dots(2.10)$$

$$: (P + D)_j - P_j \dots\dots\dots(2.11)$$

Keterangan :

G_j merupakan pertumbuhan PDRB Total Kabupaten Gunungkidul;

N_j merupakan komponen *share* di Kabupaten Gunungkidul;

$(P + D)_j$ merupakan komponen *Net Shift* di Kabupaten Gunungkidul;

P_j merupakan *Proportional Shift* Kabupaten Gunungkidul;

D_j merupakan *Differential Shift* Kabupaten Gunungkidul;

Y_j merupakan PDRB Total Kabupaten Gunungkidul;

Y merupakan PDRB Total Provinsi Yogyakarta;

o, t merupakan periode awal dan periode akhir perhitungan;

i merupakan subsektor pada PDRB

Catatan : Penulis mengganti simbol huruf E (Tenaga Kerja) yang ada didalam buku asli dengan menggunakan simbol huruf Y (PDRB) karena data yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah data PDRB.

Apabila $D_j > 0$, menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor i di Kabupaten Gunungkidul lebih cepat dari pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi DI Yogyakarta, kemudian apabila $D_j < 0$, menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor i di Kabupaten

Gunungkidul relatif lebih lambat dari pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Yogyakarta. Apabila $P_j > 0$, menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul memiliki spesialisasi kepada sektor yang pada tingkat Provinsi tumbuh lebih cepat. Akan tetapi, apabila $P_j > 0$, menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul memiliki spesialisasi pada sektor-sektor yang ditingkat Provinsi tumbuh dengan lambat.

Berbeda dengan Arsyad (1999), rumus matematika untuk analisis shift share adalah sebagai berikut : Blair, John P. dalam Sjafrizal (2016)

$$\Delta y_i = [y_i (Y^t / Y^0 - 1)] + [y_i (Y_i^t / Y_i^0) - (Y^t / Y^0)] + [y_i (y_i / y_i^0) - (Y_i^t / Y_i^0)] \dots \dots \dots (2.12)$$

Keterangan :

Δy_i adalah perubahan nilai tambah sektor i;

Y_i^t adalah nilai tambah sektor i di daerah pada akhir periode;

y_i^0 adalah nilai tambah sektor i di daerah pada awal periode;

Y_i^t adalah nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada akhir periode; dan

Y_i^0 adalah nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada awal periode.

Berdasarkan rumus di atas maka dapat diketahui bahwa Blair, John P. dalam Sjafrizal (2016)

- a. $[y_i (Y^t / Y^0 - 1)]$ merupakan *Regional Share* atau bagian atau komponen pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dorongan faktor luar yaitu peningkatan kegiatan ekonomi yang disebabkan oleh adanya kebijaksanaan nasional untuk seluruh daerah;
- b. $[y_i (Y_i^t / Y_i^0) - (Y^t / Y^0)]$ merupakan *Proportionality Shift* adalah atau bagian atau komponen pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam yang disebabkan struktur ekonomi daerah yang baik yaitu adanya spesialisasi sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan yang cepat dan baik;
- c. $[y_i (y_i / y_i^0) - (Y_i^t / Y_i^0)]$ merupakan *Differential Shift* bagian atau komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang bersifat kompetitif atau memiliki keunggulan kompetitif.

8. Analisis *Location Quotient*

Menurut Arsyad (1999) merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperluas shift share atau usaha untuk mengukur konsentrasi kegiatan industri dalam suatu wilayah dengan cara membandingkan peranannya dalam suatu perekonomian daerah dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian

regional atau nasional. Teknik ini dapat membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian dalam suatu daerah dan juga drajat *self-sufficiency* suatu sektor. Dalam teknik LQ (*Location Quotient*) kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi mendajdi dua kelompok yaitu

- a. Industri basis adalah kegiatan industri yang melayani pasar di daerah tersebut maupun pasar yang berada diluar daerah tersebut; dan
- b. Industri non basis (industri lokal) adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar yang berada di daerah tersebut saja.

Yang menjadi dasar dalam teori LQ (*Location Quotient*) adalah adanya teori ekonomi basis yang memiliki dasar pemikiran bahwa adanya industri basis akan menghasilkan barang dan jasa untuk pasar yang berada didaerah tersebut maupun pasar yang berada diluar derah tersebut maka dengan adanya ekspor ke daerah lain akan berdampak positif terhadap pendapatan daerah tersebut. Adanya peningkatan pendapatan di daerah tersebut tidak hanya menaikkan permintaan oleh sektor industri basis saja akan tetapi juga menaikkan permintaan di sektor industri non basis. Hal ini juga membawa dampak positif yaitu dengan adanya kenaikan permintaan maka akan mendorong kenaikan investasi pada sektor industri sehingga investasi modal dalam sektor industri lokal adalah investasi yang didorong akibat dari kenaikan industri basis.

Rumus untuk menghitung LQ (*Location Quotient*)=

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \frac{v_i/V_i}{v_t/V_t} \dots\dots\dots (2.13)$$

Keterangan :

v_i adalah pendapatan dari industri disuatu daerah;

v_t adalah pendapatan total daerah tersebut;

V_i adalah pendapatan dari industri sejenis secara regional atau nasional; dan

V_t adalah pendapatan regional atau nasional.

Menurut Warpani (1980) struktur perumusan LQ memberikan beberapa nilai sebagai berikut :

- a. $LQ > 1$, menyatakan sub daerah bersangkutan mempunyai potensi ekspor alam kegiatan tertentu;
- b. $LQ < 1$, menunjukkan sub daerah bersangkutan mempunyai kecenderungan impor dari sub daerah lain; dan
- c. $LQ = 1$, memperlihatkan daerah yang bersangkutan telah mencukupi dalam kegiatan tertentu (seimbang).

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Sagarina (2006) dengan judul penelitiannya “Analisis Sektor Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bangkalan Periode Tahun 1993-2003” dalam melakukan penelitiannya metode analisis yang digunakan adalah Analisis *Location Quotient*, *Shift share*, dan *Korelasi Pearson*. Hasil dari penelitiannya adalah menunjukkan bahwa selama periode tahun 1993-2003 di Kabupaten Bangkalan atas dasar harga konstan 1993 terdapat empat sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Kemudian hasil dari *korelasi pearson* terbukti bahwa terdapat hubungan yang positif antara pertumbuhan sektor basis dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan selama periode tahun 1993-2003 atas dasar harga konstan 1993, dapat diketahui bahwa hubungan tersebut kuat. Untuk hasil dari analisis *Location Quotient dan shift share*, sektor yang paling baik untuk dikembangkan di Kabupaten Bangkalan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, hal tersebut dikarenakan bahwa sektor basis yang memiliki keuntungan lokasional.

Mangilaleng, Rotinsulu dan Rompas (2015) dengan judul penelitiannya “Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan” dengan metode analisis yang digunakan adalah Analisis *Location Quotient* dan Analisis *Shift share*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa untuk hasil perhitungan *Location Quotient* sektor unggulan yaitu sektor

pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi dan sektor industry. Sedangkan untuk hasil perhitungan *Shift Share* yang memberikan daya sangat besar di kabupaten Minahasa Selatan yaitu sektor pertanian, sektor industry, dan sektor konstruksi. Sektor pertanian dalam perhitungan *Shift Share* mempunyai keunggulan kompetitif, yang mana perekonomian sektor pertanian termasuk diunggulkan dan menjadi pendorong kinerja perekonomian daerah.

Putra (2013) dengan judul penelitiannya “Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” dengan metode analisis yang digunakan yaitu Analisis *Location Quotient*, Analisis *Shift Share*, *Typologi Klassen* dan *Model Rasio Pertumbuhan (MRP)*. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis *Shift Share* adalah untuk sektor pertanian yang memiliki keunggulan kompetitif dengan spesialisasi 3 Kabupaten yaitu Kulon progo, Bantul dan Sleman, untuk sektor bangunan keunggulan kompetitif dengan spesialisasinya Kabupaten Bantul, kemudian untuk sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan keunggulan kompetitif dengan spesialisasinya adalah Kabupaten Sleman, dan yang terakhir untuk sektor pengangkutan dan komunikasi mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi di Kota Yogyakarta. Sedangkan untuk hasil dari metode analisis *Typology Klassen*, Kota Yogyakarta masuk dalam tipologi daerah cepat maju dan cepat tumbuh, untuk Kabupaten Sleman masuk dalam tipologi daerah berkembang cepat, sementara tiga Kabupaten lainnya yaitu

Bantul, Kulon Progo dan Gunungkidul masuk dala tipologi daerah relative tertinggal.

Soebagyo dan Hascaryo (2015) dengan judul penelitiannya “Analisis Sektor Unggulan Bagi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Jawa Tengah” dengan metode analisis yang digunakan yaitu analisis *Location Quotient*. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah sektor-sektor yang memiliki daya serap tenaga kerja tinggi di Jawa tengah merupakan kunci dalam pertumbuhan ekonomi. Komponen yang berperan terhadap pertumbuhan yaitu sektor pertanian, industri dan perdagangan. Selain itu juga terdapat 8 daerah di Jawa Tengah yang memiliki keunggulan disektor primer yaitu Kabupaten Wonogiri, Sragen, Boyolali, Semarang, Kendal, Kebumen dan Purworejo. Sedangkan untuk daerah yang memiliki keunggulan sektor sekunder terdapat 9 daerah yaitu Kota Surakarta, Semarang, Salatiga, Pekalongan, Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Semarang da Kebumen. Dan yang terakhir adalah untuk daerah yang memiliki keunggulan sektor tersier terbagi menjadi 10 wilayah diantaranya adalah Kota Surakarta, Semarang, Salatiga, Pekalongan, Magelang, Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Sragen dan Purworejo.

Larasati (2017) dengan judul penelitiannya “Analisis Sektor Basis dan Sektor Unggulan Pembangunan Daerah dan Strategi Pembangunannya Kabupaten Magelang tahun 2011-2015” dengan metode analisis yang digunakan yaitu analisis *Location Quotient*, analisis *Shift Share*, analisis

Klassen Typology dan analisis *SWOT*. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah berdasarkan analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa 12 sektor yang merupakan sektor unggulan tersebut adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor penyediaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan perdagangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan social wajib, sektor jasa pendidikan dan sektor lainnya. Untuk hasil penelitian dari analisis *Shift Share* sektor yang berpotensi adalah sektor informasi dan komunikasi, untuk hasil penelitian dengan menggunakan analisis *Klassen Typology* adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor transportasi dan perdagangan merupakan sektor maju. Sedangkan untuk hasil yang diperoleh berdasarkan analisis *SWOT* yaitu mengenai strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui sektor basis, meningkatkan kualitas dibidang kesehatan, pendidikan dan sosial lainnya, meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana publik serta meningkatkan daya saing ekonomi.

Putra (2017) dengan judul penelitiannya “Analisis Sektor Ekonomi Potensial dan Unggulan Dalam penentuan Kebijakan Pembangunan Daerah studi kasus di Kabupaten Kubu Raya tahun 2011-

2015” metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah analisis *Model Rasio Pertumbuhan (MRP)*, analisis *Shift Share*, analisis *Location Qoutient*, analisis *Overlay* dan analisis *Klassen Typology*. Hasil penelitian untuk analisis *MRP* yaitu terdapat 4 sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan menonjol dari sektor ekonomi lain pada tingkat Kabupaten maupun Provinsi yaitu pada sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran , Reparasi Mobil dan sepeda motor. Hasil penelitian berdasarkan analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor yang berpotensi adalah sektor Industri Pengolahan . Sementara itu, untuk hasil penelitian berdasarkan analisis *Location Quotient (LQ)* menunjukkan bahwa ada tiga sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, serta sektor transportasi dan pergudangan. Sedangkan berdasarkan analisis *Overlay*, yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi terbesar adalah sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas dan sektor transportasi dan pergudangan, dan yang terakhir hasil penelitian berdasarkan Analisis *Klassen Typology* yaitu sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas dan sektor transportasi serta pergudangan merupakan sektor maju.

Agustina (2017) dengan judul penelitiannya yaitu “Analisis Sektor Unggulan Guna Mendorong Pembangunan Daerah dan Strategi Pengembangannya Studi Kasus di Kabupaten Majalengka tahun 2010-2015” dengan menggunakan metode analisis *MRP*, analisis *Shift Share*,

analisis *Location Quotient (LQ)*, analisis *Overlay*, analisis *Klassen Typology* dan analisis *SWOT*. Hasil penelitian dari metode analisis *MRP*, analisis *LQ*, analisis *Overlay* dan analisis *klassen typology* menunjukkan bahwa pertumbuhan serta kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Majalengka sebagai sektor basis serta yang memiliki kriteria sektor unggulan yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, disusul sektor perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor, dan sektor konstruksi. Untuk hasil analisis dengan metode analisis *SWOT* merupakan strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan untuk meningkatkan perekonomian daerah dengan potensi sektor basis, meningkatkan kualitas yang ada pada bidang pendidikan, pelayanan bidang kesehatan, bidang sarana dan prasarana public serta meningkatkan daya saing dalam perekonomian daerah.

Savitri (2008) dengan judul penelitiannya “Analisis dan Identifikasi Sektor Unggulan dan Struktur Ekonomi Pulau Sumatra” dengan menggunakan metode analisisnya yaitu analisis *Location Quotient (LQ)* dan analisis *Shift share*. Berikut merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan diantaranya adalah secara sektoral setidaknya ada empat sektor yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, perswaan dan jasa perusahaan. Melalui analisis *Shift Share* modifikasi *Esteban Marquilles* diperoleh bahwa sub sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah sektor minyak dan gas bumi. Selain itu juga terdapat

dua sektor yang memiliki keunggulan komparatif di Pulau Sumatera yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan dan sektor penggalian dan yang terakhir adalah sub sektor yang memiliki keunggulan adalah tanaman perkebunan dan sektor peternakan dan hasil lain-lainnya, sektor kehutanan, sektor perikanan, sektor minyak dan gas bumi, sektor pengangkutan serta sektor pemerintahan umum.

Sanjaya (2014) dengan judul penelitian “Analisis Sektor Unggulan dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Madiun Tahun 2007-2011”. Dengan metode penelitian yang digunakan yaitu *Shift Share klasik*, *Shift Share Esteban Marquillas* dan *Shift Share Arcelus*. Berikut merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan diantaranya adalah bahwa sektor unggulan di Kota Madiun berdasarkan hasil uji *Shift Share klasik*, *Shift Share Esteban Marquillas* dan *Shift Share Arcelus* dengan data 2007-2011 diketahui sektor yang unggul yaitu sektor jasa-jasa; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor pengangkutan; dan sektor komunikasi. Pada tahun 2008-2009 diketahui sektor yang unggul yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Pada tahun 2009-2010 diketahui sektor yang unggul yaitu sektor jasa-jasa, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Pada tahun 2010-2011 diketahui sektor yang unggul yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor konstruksi. Sektor yang berpotensi ekonomi berdasarkan hasil uji analisis *shift share Esteban*

Marquillas dengan data tahun 2007-2011 yaitu sektor yang memiliki spesialisasi dan keunggulan kompetitif adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Adikrama (2016) dengan judul penelitian “Analisis Penentu Sektor Unggulan Pembangunan Daerah dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus Kabupaten Magetan tahun 2010-2014)”. Dengan metode analisis yang digunakan yaitu analisis *Shift Share*, analisis *Location Quotient* dan analisis *SWOT*. Berikut merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan menurut analisis *Shift Share* di Kabupaten Magetan tercatat sektor-sektor yang memiliki nilai positif terhadap PDRB Kabupaten Magetan yaitu sektor industri pengolahan, sektor penyediaan akomodasi, makan dan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa pendidikan dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Selanjutnya untuk sektor unggulan Kabupaten Magetan yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, serta sektor perdagangan bebas dan eceran. Untuk hasil dari analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa sektor yang memiliki keunggulan komparatif yaitu sektor pertanian, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Sedangkan untuk hasil analisis *Typologi Klassen* menunjukkan untuk sektor yang maju adalah sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor

informasi dan komunikasi dan jasa lain. Kemudian untuk sektor yang tertinggal adalah sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, serta sektor konstruksi dan real estate. Sedangkan untuk hasil analisis *SWOT* strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang dapat diambil yaitu meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana publik serta meningkatkan daya saing perekonomian daerah.

Penelitian ini berjudul “*Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gunungkidul Periode 2012-2016*”, yang terdiri dari beberapa variabel yaitu komponen pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan sepuluh (10) penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka perbedaan penulis dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Daryono Soebagyo dan Arifin Sri Hascaryo yaitu terkait dengan jangka waktu dan lokasi penelitian.

C. MODEL PENELITIAN

Pertumbuhan ekonomi daerah satu dengan daerah yang lain memang berbeda-beda. Hal ini, disebabkan oleh perbedaan potensi yang ada di daerah satu dengan daerah lain. Selain itu, cara pengolahan atau pengembangan potensi antar daerah juga berbeda ada yang sudah direalisasikan dan ada yang belum terrealisasikan. Untuk itu dengan adanya perbedaan potensi di setiap daerahnya maka diperlukan adanya pengembangan yang harus terus dilaksanakan untuk mendorong terciptanya pembangunan ekonomi di suatu daerah atau wilayah. Akan tetapi, sebagian besar daerah masih belum dapat menjalankan pengembangan sektor-sektor yang berpotensi dalam pembangunan ekonomi, hal ini disebabkan karena pemerintah daerah masih belum optimal dalam mengidentifikasi sektor-sektor tersebut sehingga manfaatnya secara keseluruhan belum tercapai.

Untuk itu diperlukan adanya analisis untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang berpotensi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah sehingga nantinya akan diketahui sektor apa saja yang berpotensi dan tidak berpotensi, dengan demikian pemerintah daerah dapat mengambil kebijakan yang tepat dan sesuai untuk sektor-sektor tersebut. Dalam hal ini, terdapat beberapa metode analisis yang sering digunakan dalam menganalisis sektor unggulan seperti analisis LQ (*Location Quotient*) yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor basis yang terdapat di suatu daerah yang manajika nilai $LQ > 1$ maka dapat

diketahui bahwa terdapat sektor basis, sedangkan untuk nilai $LQ < 1$ maka dapat diketahui bahwa terdapat sektor non basic serta jika nilai $LQ = 1$ maka dapat diketahui bahwa seimbang antara sektor basic dan sektor non basic. Sementara itu, analisis *Shift Share* merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif dan juga untuk mengetahui produktivitas kerja daerah dengan daerah yang lebih besar. Sedangkan untuk analisis *Typology Kalsen* digunakan untuk untuk melihat apakah daerah itu masuk dalam kategori maju dan berkembang. Sementara itu, untuk analisis *SWOT* adalah analisis yang digunakan dalam pembuatan suatu kebijakan di suatu daerah. Berikut adalah kerangka teori dari penelitian ini:

Gambar 2.1.

Kerangka Penelitian

